

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur dan makna, maka penelitian atas puisi-puisi *PT* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Struktur puisi kumpulan puisi *PT* yang terdiri atas 56 puisi ini meliputi bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan unsur non bahasa yang lain. Pembahasan bunyi dibatasi pada persajakan, asonansi, aliterasi, eponi, dan kakafoni. Masing-masing unsur bunyi tersebut lebih banyak didominasi oleh bunyi yang berat. Dengan demikian, bunyi-bunyi tersebut mengisyaratkan bahwa masalah-masalah yang diungkapkan dalam *PT* adalah masalah yang tidak ringan dan membutuhkan ketelatenan dalam mengatasinya.

Pembahasan bahasa puisi dibatasi pada penggunaan kosa kata, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika. Bahasa puisi yang digunakan didominasi oleh bahasa yang umum. Dengan demikian, bahasa puisi *PT* mengisyaratkan bahwa masalah-masalah yang dikemukakan adalah masalah-masalah yang sering atau umum terjadi di dalam kehidupan, tetapi sering luput dari perhatian.

Bentuk visual dibatasi pada enjambemen dan tipografi. Bentuk visual memberi petunjuk bagaimana membaca dan memahami pengertian yang terkandung dalam puisi-puisi *PT*. Tipografi yang didominasi bentuk panah menghunjam dan panah tumpul mengisyaratkan bahwa manusia dalam kehidupannya selalu menghadapi realitas yang sulit. Untuk menghadapinya, tiap manusia mempunyai



kepekaan atau ketajaman sendiri-sendiri, tetapi di suatu saat manusia hampir-hampir tidak mampu keluar dari masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian, secara struktur, kumpulan puisi *PT* menyiratkan masalah-masalah yang umum yang sesungguhnya memerlukan pemikiran yang lebih serius untuk mengatasinya.

Pembahasan unsur non bahasa yang lain dalam *PT* meliputi tanda-tanda yang berhubungan dengan tanda baca dan matematika. Unsur ini mengisyaratkan bahwa kehidupan penuh dengan perhitungan dan menyimpan tanda-tanda tertentu.

Kesemua unsur pembentuk struktur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk kesatuan makna. Dengan demikian, makna struktural kumpulan puisi *PT* menggambarkan masalah-masalah umum yang memerlukan pemikiran lebih serius untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut manusia akan berhadapan dengan realita-realita yang memerlukan perhitungan yang sangat cermat.

Analisis makna digunakan sebagai kelanjutan dari analisis struktur. Pada dasarnya, teori struktural berhubungan dengan semiotik sebagai sarana untuk memahami karya sastra. Hubungan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah struktur dan sistem tanda yang bermakna.

Fengungkapan makna kumpulan puisi *PT* dilakukan dengan dua tahap pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Makna yang diperoleh dari dua pembacaan tersebut menggembarakan suatu perenungan terhadap kehidupan. Perenungan yang dilakukan manusia diharapkan akan membawa manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik dan bahagia. Dengan merenungi penciptaan diri manusia, kesalahan, dan kelemahannya manusia akan selalu mampu melakukan introspeksi dan mampu menghadapi kenyataan yang paling pahit.

Makna sebuah karya sastra tidak hanya dicermati dari pembacaan heuristik dan hermeneutik, tetapi juga dari penemuan matriks, model dan varian-varian yang ada didalamnya. Matriks yang ditemukan adalah kebaikan dan keburukan yang diaktualisasikan dalam judul yang merupakan modelnya yaitu *Fahlawan dan Tikus*. Model *PT* yang masing-masing menyimbolkan kebaikan dan keburukan dikembangkan berupa varian-varian yang ada dalam enam sub judul. Enam sub judul yaitu "Puisi-puisi Gelap", "Puisi-puisi Remang-remang", "Puisi-puisi Agak Terang", "Puisi-puisi Terang", "Puisi-puisi Terang-terangan", dan "Puisi-puisi Penerang" merupakan kiasan yang sangat membantu pemahaman. Keenam sub judul itu merupakan petunjuk bahwa antara kebaikan dan keburukan berbeda dalam penampakkannya. Di suatu saat, kebaikan dan keburukan tidak terlihat batasnya karena terlalu gelap, tetapi di saat lain mungkin perbedaan keduanya sangat jelas.

Sebagai contoh, kebaikan disimbolkan dengan sosok Marsinah, Kang Karmin, dan kata sujud. Masing-masing mewakili perbuatan dan kehidupan yang mulia. Tokoh Marsinah adalah simbol

penegak kebenaran dan pahlawan sejati yang berani mengorbankan nyawanya untuk kepentingan yang lebih besar. Adapun sosok Kang Karmin mewakili nasib orang kecil setelah mengorbankan miliknya yang berharga untuk kepentingan pemerintah. Nasib Marsinah dan Kang Karmin tidak berbeda jauh. Mereka sama-sama mengalami nasib yang tragis. Dengan mengetahui pengorbanan mereka yang sangat mulia, orang-orang yang ditinggalkan diharapkan untuk meneladani sikap mereka dan menyadari bahwa kemiskinan bukan halangan untuk memperjuangkan dan mendapatkan keadilan.

Simbol sujud dimaksudkan untuk mendapatkan kepekaan dan merasakan kebahagiaan serta kehidupan yang lebih dekat dengan yang Maha Kuasa. Dengan menghayati arti sujud, manusia diharapkan dapat memanifestasikannya di dalam kehidupan. Sujud juga menyimbolkan kepasrahan dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Keburukan diantaranya disimbolkan dengan tangan, tongkat, amplop, orang besar, dan tikus. Kesemua simbol tersebut merupakan rangkaian senjata yang dimiliki orang-orang yang berkuasa. Alat-alat itu bervariasi dan sama-sama memiliki kekuatan untuk menguasai orang-orang kecil. Kekuasaan orang besar akan semakin menjadi-jadi ketika orang besar tersebut menyadari letak kekuatannya dan mengetahui dengan pasti letak kelemahan orang-orang kecil.

Sebagai contoh, Orang besar memanfaatkan jasa amplop untuk menguasai orang-orang kecil karena mereka identik dengan

sedikitnya finansial. Orang-orang kecil yang tergiur dan merasa mendapatkan bantuan tentu saja akan menerimanya dengan suka rela tanpa memikirkan akibatnya. Ketika orang besar sudah merasa bosan dan menganggap kehadiran orang kecil tidak berharga lagi, orang kecil itu akan dibuang atau disakiti, dituduh macam-macam atau dijadikan kambing hitam, sedangkan orang-orang besar lari dari tanggung jawab tanpa bisa dilacak lagi jejaknya. Sikap demikian sama dengan sifat yang dimiliki tikus. Orang-orang bermental tikus selalu meninggalkan kesalahan dan keburukan. Dalam arti, manusia bermental tikus lebih tepat disebut pengecut karena tidak berani bertanggung jawab setelah melakukan kesalahan.

Jadi, secara semiotik kumpulan puisi *PT* mempunyai makna positif dan negatif yaitu kebaikan dan keburukan. Kedua hal tersebut akan selalu ada di dalam kehidupan karena keseimbangan alam dan kehidupan tercipta dari pertentangan-pertentangan antara kebaikan dan keburukan.

DAFTAR PUSTAKA